

## **NILAI TARI *KINYAH MANDAU* DALAM KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya)**

**Eddy Forwanto**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, serta mengetahui bagaimana nilai tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga dengan keseluruhan hasil analisis tersebut disajikan secara deskripsi yaitu memaparkan secara lengkap masalah yang diteliti dengan disertai ulasan-ulasan yang kritis. Peneliti menetapkan sumber informasi kunci (*Keyinforman*), yaitu tokoh masyarakat yang mengerti dan menguasai materi tari *Kinyah Mandau* Bapak Drs. Jhonly Afriady dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya Bapak H. Afendie, SH serta sumber informasi penunjang (*Supportive Informan*), yang terdiri dari pegawai yang bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa nilai tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya yaitu pada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya sangat khas yakni gaya kepemimpinan demokratis yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal salah satunya nilai tari *Kinyah Mandau*. Nilai tari *Kinyah Mandau* merupakan gaya kepemimpinan yang sangat mengutamakan kepentingan umum/bersama atau tanpa ada kepentingan pribadi yang menyertainya.

**Kata kunci:** Tari *Kinyah Mandau*, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Lokal.

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga Negara.

Berdasarkan bentuk dan muatan seni budaya di Indonesia tentu sangat beragam, semua memiliki dimensi kelokalan, keunikan dan kekhasan, serta bermakna dan bermanfaat untuk membangun kehidupan dan jati diri manusia pendukungnya. Kehadiran kesenian sebagai ekspresi budaya, diciptakan untuk menjadi suatu penanda yang sebenarnya menyimbolkan kembali citra atas konsep nilai kearifan budaya lokal secara khas pada suatu bangsa atau suku bangsa tersebut. Salah satu seni budaya tradisional suku Dayak yang cukup dikenal luas sebagai penanda entitas kebudayaan Dayak Kalimantan di Indonesia adalah Tari *Kinyah Mandau*. *Kinyah Mandau* adalah tarian perang suku Dayak merupakan tarian persiapan untuk membunuh, memburu dan memenggal kepala musuhnya.

Menarik *Kinyah Mandau* sebenarnya tidak hanya menari, namun berhubungan pula dengan upaya pembentukan karakteristik, kesadaran sekaligus pendewasaan diri untuk berbudaya Dayak pada manusianya. Bagi orang Dayak terutama Dayak *Ngaju* atau *Out*, menarik *Kinyah Mandau* merupakan sebuah aktualisasi nilai pribadi yang sigap, tangkas dan Mawas diri. *Kinyah Mandau* dikaitkan pula sebagai gambaran kearifan manusia Dayak. Sekaligus penanda citra simbolik atas tingginya eksistensi sosial dan kepercayaan kepada leluhur.

Tari *Kinyah Mandau* dapat dikatakan pula sebagai suatu aktualisasi nilai kepribadian berupa mentalitas kepemimpinan yang mawas diri; suatu manifestasi mentalitas *kayau* yang siap menghadapi *kayau* suku lain; suatu pencitraan sekaligus simbol kontemplasi diri atas manusia Dayak yang siap, berani dan rela berkorban berpenghargaan serta bertanggung jawab atas keseimbangan kehidupan bermasyarakat.

Paparan singkat diatas merupakan gambaran dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah pada umumnya. Konsepsi di atas pula menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Artinya, percuma kita bicara, menggaungkan, dan mendesain pembangunan karakter bangsa tanpa memperhatikan keragaman budaya lengkap dengan nilai-nilainya. Sebab karakter bangsa dibangun bukan berdasarkan pada formula yang instan dan kondisi yang instan pula, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun-temurun. Dan itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Sehingga apabila kita kaitkan pada masa kini suatu pemerintahan yang baik diyakini hanya mampu dibangun melalui *clean government* atau pemerintahan yang bersih (Sepryanto, 2012), dan bersihnya tidak luput dari kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang jujur, ikhlas, tekun, konsekuen dan tidak sombong merupakan kepemimpinan yang selalu didambakan masyarakat yang ingin maju dan berkembang, kepemimpinan yang tidak menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi kekuasaan yang lebih besar dengan mempermaikan rakyat kecil agar selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan pemimpin tersebut. Alangkah indahnya pemimpin yang berasal dari rakyat, mengayomi rakyat, memperhatikan rakyat, dan kekuasaannya tidak lain sebagai alat untuk penjaga dan pemelihara kesejahteraan dan kedamaian masyarakat.

Dalam perkembangannya, Bangsa Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang semakin besar dan kompleks sejalan dengan semakin derasnya arus perubahan dan kuatnya dampak globalisasi ini. Sehingga muncul krisis moral yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman, lemahnya sikap, dan makin melunturnya etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pada saat yang bersamaan, derasnya arus globalisasi mengakibatkan makin menipisnya pula pemahaman dan pengetahuan kita terhadap nilai-nilai budaya yang ada di daerah kita sendiri.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal itu, masalah penelitian kemudian dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana Nilai tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya.

#### **Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis, hasil dari penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu bentuk sumbangsih bagi pengembangan Jurusan ilmu pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi tambahan literatur atau referensi tentang nilai tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan pemerintahan di Kota Palangka Raya.
2. Secara praktis, untuk masyarakat terkhususnya suku Dayak di Kalimantan Tengah, berguna sebagai suatu kajian awal agar lebih mengingatkan kita pada seni budaya lokal, yang saat ini mulai turut mengalami degradasi nilai dalam kepemimpinan dan lebih cenderung mengacu pada masyarakat modern. Dan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi para pemimpin dalam menjalankan ataumenyelenggarakan roda kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya.
3. Secara metodologi, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu dorongan moril pada peneliti selanjutnya dan tentunya mempunyai kajian dan pembahasan yang serupa.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Nilai Tari *Kinyah Mandau***

Tari *Kinyah Mandau* merupakan salah satu seni budaya tradisional suku Dayak yang cukup dikenal luas sebagai penanda entitas kebudayaan Dayak Kalimantan di Indonesia.

Kehadiran tari *Kinyah Mandau* dalam komunitas masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah tentu tidak langsung secara serta-merta menjadi sebuah materi artefak budaya. Kompleksitas tekstual tari dalam struktur gerak, rias busana dan set properti, musik pengiring, pola ruang serta komponen tekstual lainnya; tentu sangat berhubungan dengan pengaruh konteks yang beragam, misalnya; konsep nilai dan norma sosial dan kepercayaan, sejarah dan peradaban suku, karakteristik alam dan manusia Dayak, dan sebagainya. Untuk lebih memperjelas kehadiran teks tari *Kinyah Mandau* dalam membawa sekaligus membentuk nilai kepemimpinan manusia di Kalimantan Tengah atas dasar konteks budaya suku Dayak yang melingkupinya.

Untuk melihat aspek hubungan perilaku manusia suku Dayak merupakan suatu peniruan perilaku burung-burung yang dianggap sakral, sehingga tari *Kinyah*

*Mandau* berhubungan dengan karakteristik manusia suku Dayak yang mempunyai nilai kepemimpinan; maka konsep prilaku *Desmond Morris* yang dipergunakan.

Morris dalam Narawati (2009: 32) mengutarakan ada lima konsep tentang asal-muasal prilaku manusia, yaitu : *inborn action*, *discovered*, *absorbed action*, *trained action*, dan *mixed action*. *Inborn action* adalah prilaku manusia yang dimiliki sejak lahir. *Discovered action* adalah prilaku yang tanpa direncanakan terlebih dahulu akan muncul sendiri, karena menghadapi suatu yang harus ditanggapi atau direspon segera. *Absorbed action* adalah prilaku yang dilakukan seseorang karena ia merasa perlu melakukan prilaku yang sama dengan prilaku yang orang lain lakukan. *Trained action* adalah prilaku yang harus dipelajari. Adapun *mixed action* merupakan prilaku yang merupakan perpaduan antara keempatnya.

Tari *Kinyah Mandau* sangat berhubungan dengan prilaku seorang Dayak yang *tangkenyah*; yang responsif. Gerak tari-nya pun sangat dipengaruhi oleh kemampuan berlatih atas seni beladiri *kuntau* dan *tantuwu* terkait penguasaan situasi perang dan penggunaan senjata *Mandau* dan perisai *telawang*. Berdasarkan pemahaman itu, aspek gerak *tangkenyah*, hasil latihan beladiri, menjadi kesatuan gerak tari *Kinyah Mandau* menggabungkan unsur *absorbed action* dan *trained action*. Dengan demikian, tari *Kinyah Mandau* dapat dikatakan berunsurkan prilaku *mixed action*.

### **Kepemimpinan Ideal**

Menurut (Ki Hajar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*) *Tut Wuri Handayani*, sebagai nilai-nilai bangsa Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Filosofi "*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*" nyatanya begitu melekat di benak hingga saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan pada akhirnya menemukan bahwa terdapat kesesuaian antara filosofi tersebut dengan kepemimpinan yang ideal untuk masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah.

*Ing ngarsa sung tuladha*. Filosofi ini memiliki arti bahwa seseorang yang berada di garis depan atau seorang pemimpin, harus bisa memberi contoh kepada para anggotanya. Seorang leader akan dilihat oleh followernya sebagai panutan. Follower tidak hanya memperhatikan perilaku dari seorang leader secara pribadi, namun juga meliputi sejauh mana nilai-nilai budaya organisasi telah tertanam dalam diri leadernya, bagaimana cara leadernya dalam mengatasi masalah, sejauh mana leader berkomitmen terhadap organisasi, sampai kerelaan seorang leader untuk mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, sepatutnya seorang leader memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat menjadi teladan untuk para followernya. Leader yang memiliki charisma atau seorang pemimpin yang kharismatik akan lebih mudah menjalankan peran ini. Hal ini disebabkan oleh charisma mereka yang dapat menginspirasi para followernya.

*Ing madya mangun karsa*. Filosofi ini berarti bahwa seorang leader harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah followernya sebagai pemberi semangat, motivasi, dan stimulus agar follower dapat mencapai kinerja yang lebih baik. Melalui filosofi ini, jelas bahwa seorang leader harus mampu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan followernya. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, akan memotivasi follower untuk memberikan yang terbaik bagi organisasi. Teori-

teori motivasi memiliki peranan penting bagi seorang leader untuk mengaplikasikan peranan sesuai filosofi kedua ini.

*Tut wuri handayani.* Filosofi yang terakhir ini memiliki makna bahwa seorang leader tidak hanya harus memberikan dorongan, namun juga memberikan arahan untuk kemajuan organisasi. Arahan di sini berarti leader harus mampu mengarahkan usaha-usaha followernya agar sejalan dengan visi, misi, dan strategi organisasi yang telah ditetapkan. Sebagai dasarnya, leader nilai-nilai organisasi harus tertanam kuat dalam diri masing-masing anggota.

Ketiga filosofi di atas saling berkaitan dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Sebagai contoh, usaha seorang leader untuk menanamkan nilai-nilai organisasi kepada followernya. Dalam hal ini, seorang leader tidak bisa begitu saja mendorong dan mengarahkan perilaku followernya agar sesuai dengan nilai-nilai organisasi (*tut wuri handayani*). Namun, leader tersebut juga harus mampu memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai organisasi telah tertanam dalam dirinya (*ing ngarsa sung tuladha*). Sembari memberi contoh, leader juga harus mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut ke tengah-tengah followernya, dan memotivasi mereka untuk bertindak sejalan dengan nilai-nilai itu (*ing madya mangun karsa*).

## **Konsep Pemerintahan**

### *Pemerintah*

Secara etimologis, pemerintah berasal dari perkataan perintah. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata-kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Pemerintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu.
- b. Pemerintah adalah kekuasaan memerintah suatu Negara atau badan tertinggi yang memerintah Negara.
- c. Pemerintah adalah perbuatan (cara, hal, urusan, dan sebagainya) pemerintah. Dalam kepustakaan Inggris dijumpai kata "*Government*" yang diartikan sebagai "pemerintah" ataupun sebagai "pemerintahan". Samuel Edward Finer yang dikutip oleh S. Pramudji, menyatakan bahwa istilah *Government* paling sedikit mempunyai empat arti, yaitu:
  - a. Menunjukkan kegiatan atau proses pemerintah, yaitu melaksanakan kontrak atas pihak lain (*the activity or the process of government*)
  - b. Menunjukkan masalah-masalah Negara dalam mana kegiatan atau proses di atas dijumpai.
  - c. Menunjukkan orang-orang (maksudnya pejabat-pejabat) yang dibebani tugas-tugas untuk memerintah.
  - d. Menunjukkan cara, metode, atau system dengan mana suatu masyarakat tertentu diperintah.

Menurut C.F Strong dalam bukunya *Modern Political Constitution*, yang dimaksud dengan pemerintah adalah lembaga atau organisasi yang melekat kewenangan untuk melaksanakan kekuasaan Negara. Juga merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab guna melaksanakan keamanan dari ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Karenanya pemerintah harus memiliki:

- a. Kemampuan untuk mengawasi angkatan bersenjata;

- b. Kewenangan untuk membuat undang-undang;
- c. Kekuasaan *financial*, yaitu kewenangan untuk memungut pajak dan cukai atau bentuk pungutan-pungutan lain dari rakyat guna biaya mempertahankan Negara serta menjalankan hukum.

### **Pemerintahan**

Adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan dalam arti luas. Menurut S. E. Finer istilah pemerintahan paling tidak memiliki empat hal yaitu:

- a. Menunjukkan kegiatan atau proses memerintah, yaitu melaksanakan pengawasan atau pihak atau lembaga lain;
- b. Menunjukkan permasalahan-permasalahan Negara atau proses memilih terhadap masalah-masalah yang dijumpai;
- c. Menunjukkan cara-cara atau metode atau system yang digunakan untuk mengatur masyarakat.
- d. Jadi uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah dalam arti luas adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan-badan Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif serta Kepolisian dalam rangka mencapai tujuan pemerintahan. Sedangkan dalam arti sempit adalah kegiatan-kegiatan pemerintah yang dilakukan oleh Badan Eksekutif guna mencapai tujuan pemerintah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membuat gambaran mengenai situasi kejadian *Bogdon Taylor* (Dalam *Basrowi* dan *Suwandi*, 2008:1), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin mengembangkan realita empirik dibalik phenomena yang terjadi pada masyarakat secara mendalam, terperinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dengan penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan Ibu Kota Provinsi yang merupakan tempat berkembang dan masuknya pengaruh globalisasi sehingga membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana Nilai tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinanpemerintahan yang ada di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

### **Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah. Selain dari pada itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana Nilai tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya, khususnya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Palangka Raya dalam menjalankan roda Pemerintahan dewasa ini.

### **Sumber Data**

#### *Data Primer*

Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dimana peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pemahaman nilai tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya.

#### *Data Sekunder*

Data Sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data *sekunder* juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil *survey*, *study histories*, dan sebagainya. Penelitian menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemimpin pemerintahan di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah, seperti apa yang telah di cantumkan di atas.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu atau sarana penelitian berupa seperangkat alat untuk mengumpulkan data, Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara *sistematis* dan *objektif*. Dengan masing-masing pengertian kata tersebut di atas maka instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan menemukan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian, dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai instrumen dibantu dengan alat lainnya seperti alat tulis, buku catatan, *foto*, *Handycam*, *Camera Digital*, *Taperecorder* atau *Walkman* dan semua yang dapat digunakan dalam mendokumentasikan penelitian, serta mengacu pada pokok pertanyaan yang akan menjadi tujuan dalam penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.

#### *Observasi Langsung*

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti terhadap objek penelitiannya. *Observasi langsung* adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, *fenomena* alam, proses kerja dan penggunaan informan kecil. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktifitas dan fenomena sosial yang dilakukan pemimpin pemerintahan di Kota Palangka Raya. Adapun aktifitas dan fenomena sosial yang amati ialah:

1. Bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Bagaimana Nilai tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya.

#### *Observasi Tidak Langsung*

*Observasi tidak langsung* adalah cara pengambilan data dengan cara pemberian kuisisioner ataupun tes kepada informan. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari informan terkait penelitian tersebut. Menganalisis pemahaman dan pandangan ataupun pola pikir masyarakat dan pemimpin pemerintahan di Kota Palangka Raya terutama dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.

#### *Wawancara*

*Wawancara* dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari keyinforman yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil. *Wawancara* adalah tehnik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-tenik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi *verbal* antara peneliti dan *responden*. Banyak yang mengatakan bahwa cara yang lebih baik untuk menentukan mengapa seseorang bertingkah laku, dengan maknanyakan secara langsung.

#### *Dokumentasi*

*Dokumentasi* adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, *memo*, pengumuman, instruksi, majalah, *buletin*, pertanyaan, aturan suatu lembaga, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Jadi metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau*, bagaimana nilai Tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan, dan pemahaman nilai tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan Pemerintahan di kota Palangka Raya.

### **Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.

### **Tahap-Tahap Penelitian**

*Moleong (2005:248)* mengemukakan bahwa “Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu:

#### *a. Tahap sebelum kelapangan*

Yaitu kegiatan menentukan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat penelitian, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin pada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

#### *a. Tahap pekerjaan lapangan*

Meliputi mengumpulkan bahan-bahan berupa data-data informasi tentang bagaimana bentuk tari *Kinyah Mandau*, bagaimana nilai Tari *Kinyah Mandau* dalam kepemimpinan, dan pemahaman nilai tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan Pemerintahan di kota Palangka Raya. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### *b. Tahap analisis data*

Meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi dokumen maupun wawancara mendalam dengan subjek yang diteliti. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang di dapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar *valid* sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami kompleks penelitian yang diteliti.

#### *c. Tahap penulisan laporan*

Meliputi: kegiatan penyusunan hasil kegiatan dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai memberikan makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan Dosen Pembimbing Akademik untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

### **Keabsahan Data**

Menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria kepercayaan dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat. Kriteria keabsahan ada empat macam yaitu Kepercayaan, Keteralihan, Kebergantungan, dan Kepastian. Dalam penelitian kualitatif ini ada tiga macam kriteria keabsahan data, yang dipakai, antara lain :

### *Kepercayaan*

Kepercayaan data dimaksud adalah untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kepercayaan tersebut, yaitu: Teknik *Triangulasi*, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi.

### *Kebergantungan*

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan.

### *Kepastian*

Kepastian digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada dalam pelacakan audit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kota Palangka Raya**

Jika dilihat dari sudut historis Palangka Raya dibentuk berdasarkan Undang-undang Darurat No.10 Tahun 1957 Undang-undang No.21 Tahun 1958, yang menyatakan berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibukotanya Palangka Raya, yang diresmikan oleh Presiden RI Ir. Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957, ditandai dengan pemancangan tiang pertama pembangunan kota Palangka Raya. Pemerintah Kota Palangka Raya, dalam *Buku Sejarah Kota Palangka Raya*, (2003:11). Sejak tanggal 20 Desember 1959 kedudukan pemerintahan Provinsi Kalimantan Tengah secara resmi di pindahkan ke-Palangka Raya, memisahkan dari induknya yaitu Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Sesuai dengan kedudukannya sebagai ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah, maka pemerintah daerah Palangka Raya segera melakukan pembenahan mulai dari pemekaran wilayah administrasi, pembentukan Kecamatan dan penataan kampung- kampung.

### **Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya**

Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya bertempat di jalan Tjilik Riwut Km. 2.5, Palangka Raya. Kode pos: 73112, Kalimantan Tengah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya ini adalah sebagai salah satu instansi yang hidup, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan berjalannya roda Pemerintahan dewasa ini.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya yang berada di bawah pengawasan dan pembinaan serta berkedudukan pada ruang lingkup Pemerintahan Kota Palangka Raya ditujukan untuk semakin dikembangkan dan diberdayakan berdasarkan tugas, fungsi dan peranannya sebagai salah fokus pengembangan sektor kebudayaan dan pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka

Raya juga dibentuk dan diposisikan untuk bersinegis secara dinamis untuk mendukung upaya Pemerintah Daerah dalam pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan Kebudayaan dan Pariwisata yang ada di Kota Palangka Raya.

Berikut ini merupakan Visi-Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya Tahun 2013-2018.

**Visi: “Kota Palangka Raya Sebagai Daerah Tujuan Wisata Berbasis Budaya”**

**Misi:**

1. Meningkatkan Pelestarian Situs Budaya dan Nilai-Nilai Seni Daerah
2. Meningkatkan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata
3. Meningkatkan Pencitraan Pariwisata Kota Palangka Raya Melalui Strategi Pemasaran
4. Mewujudkan Tata Pemerintahan Yang Baik Yang Akuntabel Serta Responsif Dalam Pengelolaan Kebudayaan dan Pariwisata

Dengan melihat Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya di atas tentu dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya, sangat ingin mencapai serta mewujudkan Visi dan Misi tersebut. Dalam rangka mencapai serta mewujudkan Visi dan Misi-nya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya tentu tidak semata-merta hanya menuangkannya secara tulisan, akan tetapi harus diiringi dengan program kerja yang tepat sasaran, sehingga apa yang telah dituang dalam Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya dapat terlaksana dengan baik dan benar.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Bentuk Tari *Kinyah Mandau* Pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah**

Tari *Kinyah Mandau* yang dikenal secara umum sebagai tari *Mandau*, adalah seni tari yang hidup dan berkembang dalam tradisi di kalangan masyarakat rumpun suku Dayak *Ngaju* (*Ngaju*, *Out danum*, *Out Siang/Siou*, atau pada komunitas suku Dayak di wilayah pedalaman Kalimantan, seperti: *Punan*, *Bahau* maupun rumpun Dayak *Klementen* atau Dayak darat lain; yang masuk dalam katagori *Uluh Ngaju*; *Dulun Buoi*, *Dulun Out* atau orang hulu/pedalaman).

Tari *Kinyah Mandau* ialah jenis tarian tontonan yang selalu hadir dalam suatu ritus upacara tertentu pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Pada masa lalu, tarian ini secara fungsi juga merupakan bagian dari ritual kontemplasi sebelum berangkat perang. Bersamaan dengan itu, sejak perdamaian Tumbang Anoi (1894) *Kinyah Mandau* berkembang pula menjadi pertunjukan tari yang bersifat sosial dan materi hiburan pada suatu kegiatan komunal/keramaian seperti pesta/upacara adat lainnya.

Biasanya seorang *Penginyah* (Penari *Kinyah*) adalah seorang tokoh /pimpinan atau pemangku adat/masyarakat, atau mereka yang dikenal memiliki keahlian bela diri (dikenal dengan istilah *Kuntau* atau bela diri dengan tangan kosong, dan *tantuwu* untuk bela diri menggunakan alat; terutama tongkat, *sumpit/sipet*, *pekat uwei* atau pukulan dari rotan, *Mandau* dan *Telawang*). Dalam tradisi lama, seseorang pemuda yang belum akil balik dan memiliki eksistensi sosial tidak di

perkenankan menari *Kinyah* dengan berbagai alasan, utamanya berhubungan dengan upacara ritual dan kepercayaan.

### **Kepemimpinan Pemerintahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya**

Melalui penelitian lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung peneliti mencoba untuk mendeskripsikan Pola Kepemimpinan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya, melalui aktifitas dalam menjalankan tugas dan fungsinya, serta interaksi antara atasan dengan bawahan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya

*Pertama*, bersikap tegas dan terbuka, ingin mendengar segala masukan dan saran yang sifatnya untuk kemajuan bersama, baik itu dari bawah yang terdiri dari Sub-sub Bagian dan Bidang-bidang lainnya, serta memahami titik persoalan yang dihadapi bersama,

*Kedua*, Kepala Dinas menjelaskan tentang program kerja yang akan dijalkannya, serta memberi pemahaman yang baik tentang permasalahan yang dihadapi Pemerintah yang sedang dalam proses pembangunan, pengembangan, pemberdayaan dan sebagainya,

*Ketiga*, Kepala Dinas mengiring jalannya roda Pemerintahan Kota Palangka Rayabersama dengan instansi yang di pimpinnya, pun pula bersama dengan bawahannya untuk mencapai apa yang telah menjadi tujuan bersama.

Sebagai seorang pemimpin, Kepala Dinas memang sengat tegas kepada bawahannya, hal itu terlihat ketika beliau secara responsif memarahi atau memberi teguran secara langsung kepada pegawainya yang datang terlambat ke kantor. Karena dengan bersikap demikian dan berbagai alasan lainnya seorang pemimpin dapat di hargai dan di segani.

Dalam suatu pembuatan kebijakan baik dalam rapat tertentu atau bincang-bincang biasa, beliau juga tidak segan-segan untuk meminta pendapat maupun saran dan masukan dari bawahan, terangnya. Memang seharusnya dalam suatu pengambilan kebijakan juga perlunya melalui proses musyawarah terlebih dahulu, yaitu dengan meminta pendapat dan saran dari bawahan, sehingga dalam suatu pengambilan kebijakan yang di buat tidak memihak kepada siapapun. Selain dari pada itu, harusnya dalam pengambilan kebijakan Kepala Dinas juga tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, akan tetapi lebih mengutamakan kepentingan umum atau orang banyak.

#### 2. Dalam Interaksi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya

Sebagai seorang pemimpin, harusnya juga memiliki interaksi sosial yang baik terhadap bawahan dan masyarakat. Sebagai seorang Kepala Dinas juga selalu bersifat tegas namun tetap ramah dan berusaha selalu mengontrol dan mengawasi bawahan di sekitar ruang lingkup instansi yang di pimpinnya tersebut agar tercipta rasa aman, damai dan sejahtera.

## PEMBAHASAN TARI KINYAH MANDAU

Secara spasifik, yang menarik pada teks Tari *Kinyah Mandau* adalah bentuk gerak, kelengkapan busana, serta property tari. Bagian ini akan berusaha mendiskripsikan bentuk dan struktur Tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

### Kelengkapan Tari *Kinyah Mandau*

#### a. Property Tari Berupa Senjata *Mandau* dan Perisai *Telawang*

Secara visual bentuk *Mandau* terbagi menjadi 3 bagian yaitu; 1) *isin sanaman mantikei* atau besi baja yang kuat namun lentur dari batuan gunung. 2) *pulang* atau ganggang/ pegangan yang terbuat dari tanduk rusa atau tulang babi atau rusa, serta di ukir sedemikian rupa, dan diberi rambut manusia. Pada jaman dulu, rambut itu adalah rambut musuh yang di *Kayau* atau rambut ekor binatang buruan, atau binatang sembelihan pada upacara sacral utamanya kerbau atau sapi. 3) *Kumpang* atau sarung, terbuat dari kayu hutan yang kuat (Ulin), dan diukir sedenikian rupa pula serta di ikat menggunakan simpul dari tali sabitan rotan, pada bagian sisi atas, tengah dan bawahnya, serta mengandung konsepsi sacral.

*Telawang* merupakan perisai pelindung diri dan terbuat dari kayu yang sangat kuat namun ringan. Bentuknya memanjang seukuran 2/3 tinggi manusia penggunaannya, sedikit cembung seperti perahu dengan sisi melancip pada bagian ujung atas-bawahnya. Bagian ujung atas-bawahnya yang melancip seringkali dihubunngkan dengan *pusun pandan* (ujung daun pandan) atau *dawen sawang* (daun sawang) yang sering digunakan sebagai senjata para *basir* atau *balian* di pedalaman sungai barito, pada saat memimpin ritual penyembuhan.

Pada bagian depan *Telawang* biasanya terdapat ukiran atau gambar ornamen simetris bermotifkan *akat suli*, *kawit sangkai*, atau *kawit uwei* (tanaman/akar suli, sungkai atau rotang yang saling terkait), yang biasanya ditambah dengan gambar *taluh hantuen* (gambar hantu, makhluk mitologis) pada bagian tengah. Ihwal ini di interprestasikan menggambarkan bahwa lebat dan kait-mengait tanaman semak, rotan dan hutan belantara serta kekuatan roh penguasa alam, dipercayai sebagai sumber pengharapan dan perlindungan yang kokoh.

Enos Ladjai (2011) mengatakan bahwa *menginyah* atau menari *Kinyah Mandau* selalu dikaitkan dengan penggunaan senjata *Mandau* dan perisai atau *Telawang* sebagai alat menarinya. Alat-alat itu adalah alat jaman *Kayau*. *Mandau* itu untuk memusnahkan orang dan dimanfaatkan untuk membela diri. Kesatuan *Mandau Telawang* itu dipergunakan untuk menyerang sekaligus menangkis atau mengindar serangan-serangan musuh. Memang kesatuan senjata dan perisai *Mandau Telawang* utamanya pada saat menari *Kinyah Mandau*, dapat berarti *mimbing halajur manekang hambaruan kayau* (bahasa Dayak *Ngaju*), yang artinya memegang sekaligus memperkuat jiwa *kayau* atau semangat keberanian untuk berperang sebagai tanggungjawab untuk membela kebenaran dan keadilan.

#### b. *Lawung Singkap Antang* atau *Peteng Kuluk*, *Dandang Tingang* serta kelengkapan babuluan burung *Haruei*

*Lawung Singkap Antang* atau *Peteng Kuluk* artinya ikat kepala, dan *Dandang Tingang* adalah hiasan yang menyatu dengan ikat kepala berupa bebuluan ekor

burung *Tingang*, dalam jumlah banyak atau tunggal. Pada suku Dayak tertentu seperti *Punan, Kenyah, Bahau, Out Danum* atau *Siang, Peteng Kuluk* dan *Dandang Tingang* biasanya langsung berupa topi dari anyaman rotan, yang dilengkapi dengan hiasan kepala burung *Tingang* serta susunan bebuluan ekor dan sayap burung *Tingang* dan *Haruei* yang sangat indah.

Secara visual, penggunaan *Lawung Singkap Antang, Dandang Tingang*, serta bebuluan *Haruei* sebagai busana Tari *Kinyah Mandau*, sangat jelas memperlihatkan aspek simbolik-ikonik atas burung tertentu yang dianggap memiliki nilai sacral. Penggunaannya sebagai kelengkapan busana erat kaitannya sebagai suatu penggambaran yang bermakna harapan sekaligus pengakuan, bahwa manusia Dayak merupakan keturunan mulia Tuhan pencipta alam. Kelengkapan ikat kepala utamanya *Dandang Tingang* pada Tari *Kinyah Mandau*, secara interpretasi berusaha menyimbolkan bahwa orang Dayak secara *Tetek Tatum* atau silsilahnya asal-mulanya, merupakan turunan *Tingang* ciptaan *Ranying Hatalla* (Tuhan Yang Maha Esa), setelah melalui proses penciptaan yang sangat panjang.

c. Baju *Nyamu* atau Kulit Samakan Binatang Buruan

Baju *Nyamu* adalah baju lengan pendek dengan lengan terbuka, yang terbuat dari kulit kayu yang dihiasi gambar motif dari manik bebijian local berwarna putih dan merah. Di daerah pelosok bagian timur dan barat, biasanya baju yang digunakan dapat juga berupa *Sangkarut*, berupa baju dari bahan kulit kayu berbentuk “V”, atau segitiga yang menutupi dada dari bahu dan semakin menajam di atas pusat atau kemaluan. Adapun baju Kulit Samakan Binatang Buruan adalah baju dengan bentuk yang sama, namun berbahan Samakan Kulit Binatang Buruan atau korban upacara seperti macan dahan, rusa, kerbau, sapi atau kambing. Terkadang Kulit Samakan itu lengkap dengan bebuluan dan ekornya. Oleh karena itu, dulu secara kategori orang Dayak sering diceritakan tampak “memiliki ekor”, karena secara visual sekilas tampak identic dengan monyet.

Penggunaan pakaian berupa *Nyamu* yang terbuat dari kuli kayu atau Kulit Samakan Binatang Buruan, menandakan bahwa orang Dayak sangat bangga dengan olah hasil hutan dan binatang besar buruan atau peliharaannya. Pakaian yang digunakannya merupakan gambaran keberhasilannya mengolah kulit kayu pilihan yang telah ditebangnya untuk berbagai keperluan, serta mengolah kulit binatang dari hasil buruannya sendiri.

d. *Ewah*

*Ewah* berupa juntaian kain atau potongan kulit kayu yang dihaluskan serta biasanya dapat bergambar motif tentu seperti pada *Telawang*, bisa pula dalam keadaan polos. *Ewah* biasanya terbagi menjadi dua bagian, yang mana masing-masing dipakai untuk menutupi kemaluan bagian depan dan tubuh bagian belakang. Bentuknya memanjang dan menjuntai kebawah sampai sebatas lutut, satunya didepan perut dan satunya lagi di belakang menutupi pantat.

e. *Cawat*

*Cawat* adalah berupa kain rajutan kain halus yang dibentuk untuk melindungi bagian salangkangan. Biasanya *Cawat* juga bisa membentuk *Ewah* dengan buncu-

buncu dibentuk melebar, untuk menutupi bagian kemaluan dan bagian belakang. Akibatnya perubahan jaman, sekarang sudah jarang orang Dayak menarikan *Kinyah Mandau* dengan menggunakan *Cawat* dengan berbagai alasan terkait etika. Menari menggunakan *Cawat* dilakukan hanya pada saat Tari *Kinyah Mandau* di ditampilkan sebagai sajian tontonan untuk kepentingan pertunjukan seni Tari Dayak secara otentik.

f. *Tato* atau *Tutang*

*Tato* atau *Tutang* merupakan ornamen yang dilukis dan melekat secara permanen atau toporer pada bagian tertentu pada tubuh manusia. Pada masyarakat tradisional Suku Dayak, *Tato* yang melekat secara permanen biasanya dibuat dengan menusukan ujung dedurian tanaman hutan secara berulang sebatas menembus kulit, di atas suatu pola lukisan/gambar yang telah dibentuk dengan menggunakan arang atau cairan hitam (buah tinta bercampur arang), pada bagian tubuh tertentu. Adapun *Tato* temporer dibuat dengan menaburkan serbuk arang di atas bentukan pola lukisan/gambar yang dibuat menggunakan getah kayu hutan, sebelum getah itu mengering. Bagian tubuh yang di-*Tato*, biasanya adalah bagian yang terlihat seperti leher, bahu, punggung, lengan atas/bawah, paha, dan/atau betis. Konon ceritanya, orang tradisional Suku Dayak percaya bahwa *Tato* atau *Tutangan* bersinar menyertai roh orang Dayak pada saat dia meninggal dunia. Di dalam kehidupan tradisional masyarakat Suku Dayak, lukis *Tato* biasanya berhubungan dengan hal sebagai berikut:

1. *Rajahan*

*Tato* atau *Tutang Rajah* atau *Rajahan* adalah lukisan/gambar pada tubuh yang menyimbolkan sesuatu yang dianggap sacral serta mengandung kekuatan magis untuk kepentingan menolak *Bala* (roh jahat). Pada Suku Dayak *Siang*, jenis *Tato* ini bergambar hiasan ornamen bernama *Akat Suli* (akar tanaman *Suli*). Bagi orang Dayak *Siang*, akar tanaman *Suli* merupakan *Sembulang* atau pembalik; memiliki nilai magis untuk menangkal beragam serangan kekuatan magis yang bersifat jahat atau hendak mencelakai mereka. Mencabut tanaman *Suli* serta menacapkannya kembali ke tanah dengan posisi akar di atas pada acara ritual tertentu utamanya pada saat ritual penyembuhan atau perang magis, diyakini dapat membalikan serangan magis kekuatan jahat. Dengan demikian, menggambar kembali *Akat Suli* dalam bentuk *Tato* atau *Tutang* pada bagian tubuh, diyakini dapat membentengi dan melindungi si pemilik *Tato* dari ancaman magis kekuatan jahat.

2. Penanda Eksistensi Sosial dan Kepercayaan

Pada masyarakat tradisional Suku Dayak *Siang* dan *Out Danum*, ada satu jenis atau motif ornamen *Tato* bernama *Palong*. *Tato* itu berbentuk lingkaran bulat hitam berdiameter 5-10cm dengan posisi itu berada di kedua buah betis kaki bagian belakang. Pada jaman dahulu, bila seorang Dayak *Siang* dan *Out Danum* memiliki *Tato* itu, maka dapat dipastikan yang bersangkutan adalah seorang pribadi yang memiliki tingkat *Hadat* dan sosial yang tinggi dalam kehidupan

bermasyarakat. Secara posisi sosial, dia adalah salah satu *Tetuha* atau kepala kampung. Pada posisi lain, dia adalah seorang yang pernah memenangkan perang *Kayau* yang besar untuk membela kampung atau *Betang*.

Pada penari *Kinyah Mandau*, kedua jenis *Tato* atau *Tutang* berupa *Akat Suli* dan *Palong* seperti di atas, biasanya tergambar sebagian atau seluruhnya pada tubuh *Penginyah*. Dengan demikian, *Tato* tidak hanya tampak sebagai lukisan/gambar ornamental untuk menambah keindahan pada tubuh, namun lebih menempatkannya kepada ekspresi nilai dan fungsi terkait symbol atau penanda sosial dan kepercayaan, sekaligus penguat ekspresi si *Penginyah*.

### **Ragam Gerak *Kinyah Mandau***

Dari semua ragam gerak tari yang telah dideskripsikan, sebenarnya terdapat tiga ragam gerak pokok yang dominan dalam Tari *Kinyah Mandau*. Ketiga ragam gerak itu dapat di jadikan sebagai penanda utama secara tekstual sebagai Nilai Tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan. Ragam gerak itu adalah sebagai berikut :

#### **a. *Poragah***

Ragam gerak *Poragah* artinya “memamerkan atau memperagakan kegagahan”. *Poragah* hadir baik di dalam kemampuan *kuntau* sebagai olah beladiri tangan kosong maupun di dalam kemampuan *tantuwu* sebagai olah beladiri menggunakan senjata utamanya *Mandau* dan *Telawang*. Kesatuan bentuk dan struktur ragam gerak *poragah* merupakan gerak maknawi yang mengekspresikan suatu pameran atas penguasaan kemampuan oleh seni beladiri secara matang sebagai suatu kegagahan; suatu visualisasi manusia Dayak yang *mamut menteng*. Kemampuan seni beladiri *Kuntau* atau *Tantuwu* merupakan kesatuan gerakan sebagai hasil latihan yang dilakukan oleh penari *Kinyah Mandau*. Pada teks visual inilah, *Kinyah Mandau* dapat disebut *Tried Action*. Gerakannya yang ekspresif dalam kualitas dan intensitas gerak yang tinggi, seraya tetap dalam posisi menegakan dada dan bagian tors, membawa penarinya tampak menghadirkan pula suatu pola pepaduan atas gerak atas kemampuan *Kuntau* atau *Tantuwu* yang hadir secara tak terduga sebagai suatu ketangkasan, kesigapan, kewaspadaan, serta rasa percaya diri yang tinggi; seperti menggambarkan seseorang saat menghadapi perang. Pada teks visual inilah, gerakan *Kinyah Mandau* menghubungkan aspek *tried action* atas olah beladiri *Kuntau* dan *tantuwu*, dan *absorbed action* yang menirukan gerak dan mentalitas seorang Dayak yang sedang menghadapi perang *Kayau*. Dengan demikian, aspek kesatuan perilaku gerak tarinya secara utuh dapat dikatakan sebagai *mixed action*.

#### **b. *Nampaka***

*Nampaka* artinya berjalan. Ragam gerak *Nampaka* hadir baik di dalam *Nampaka Kinyah Dulun Out Homoh Gelek* ataupun di dalam *Nampaka Taharep Nganyou*. Pada *Nampaka Kinyah Dulun Out Homoh Gelek*, gerakan yang hadir merupakan gerak maknawi yang menggambarkan teknik melangkah dan berjalan si penari saat membawakan *Kinyah Mandau*. Sedangkan *Nampaka Dulun Out Homoh Gelek* artinya berjalan orang hulu yang selalu menunduk-tengadah. Teknik berjalan yang hadir dalam ritme gerakan lambat mapun cepat atau tampak tergesa-gesa,

menghadirkan *absorbed action* dan *trained action* yang menggambarkan peniruan pola laku berjalan orang Dayak saat meniti batang pohon yang rebah di hutan, menuruni tangga *Batang*, menghindari tusukan dahan diserasah dedaunan, atau gigitan binatang seperti semut bahkan binatang berbisa yang ada di kampung, hutan maupun di lading-ladang. Teknis berjalan itu dilakukan sambil mengangkat kaki secara perlahan ataupun lincah seperti pada saat berjalan atau melakukan perjalanan. Gerak *Gelek* merupakan gerakan kepala yang tunduk tengadah secara ritmit dan patah. Gerakan itu memberikan gambaran kewaspadaan terhadap beragam ancaman baik dari atas maupun yang berada di bawah, utamanya yang ada di depan pada saat berjalan.

Berdasarkan hal itu, disimpulkan bahwa ragam gerak *Nampaka* sangat berhubungan secara erat dengan nilai dalam kepemimpinan suku Dayak, utamanya terkait ekspresi penggambaran atas : 1) Laku berjalan orang Dayak, utamanya mereka yang sudah mumpuni menjalani kerasnya kehidupan, selalu awas sekaligus gesit dan lincah di dalam kesehariannya di kampung, hutan maupun di ladang-ladang, 2) Selalu fokus memandangi ke depan, serta pandangan orientasi hidupnya lurus vertikal antarake atas, ke penguasa kosmik dan kebawah, kehidupan nyata; secara seimbang, 3) Suatu simbolik-ikonik berupa peniruan atas visual sekaligus perilaku gerak burung *Tinggang* dan *Haruei* yang melambangkan kemuliaan dan keagungan, serta sangat berpengaruh terhadap konsep perilaku dan sikap manusia yang dianggap ideal, serta 4) Berhubungan dengan kosmik religiusitas atas posisi *Tinggang* sebagai burung yang diyakini bernilai sakral.

c. *Ngotok Isin* atau *Sanaman Mandau*

*Ngotok Isin* atau *Sanaman Mandau* berarti menggigit besi *Mandau*. Ragam gerak itu dilakukan dengan posisi *Mandau* berada di mulut dan digigit, serta badan sedikit condong ke depan, tegak mendorong toso, menari berputar di tempat tnpa mengubah posisi kaki dari posisi berdiri sampai duduk atau sebaliknya. Gerakan ini biasanya dapat pula dilakukan sambil berdiri dan berjalan perlahan memutar membentuk lintasan angka depan.

Seperti halnya burung *Tinggang* yang sedang makan buah *malo* (buah hutan) sebagai salah satu makanan yang paling disukainya. Dengan demikian, ragam gerak *Ngotok isin* atau *Senaman Mandau*, sebagai senjata keramat dan sakral. Dengan demikian, Nilai Tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan yang dimunculkan melalui ragam gerak itu adalah penguasaan diri orang Dayak yang mumpuni harus disertai dengan kepemilikan atas kesaktian-kesaktian sebagaimana telah disediakan oleh leluhur dan *Ranying Hatalla*.

### **Analisis Nilai Tari *Kinyah Mandau* Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Palangka Raya**

Secara garis besar, uraian-uraian di halaman sebelumnya telah menjelaskan bahwa *Kinyah Mandau* adalah tari yang mengekspresikan keperkasaan, kepahlawanan, serta kewibawaan seorang Dayak. Tarian itu juga menggambarkan makna dan jiwa kepemimpinan. Karena itulah *Kinyah Mandau* dan *Telawang* sebagai properti tarinya. Tari *Kinyah Mandau* juga menggambarkan tentang bagaimana memproteksi diri, sikap awas dan waspada atas serangan musuh, atau *Kayau* suku lain.

Pada konteks pemaknaannya dalam kehidupan saat ini Friady. Jhonly (2015) mengatakan bahwa pemaknaan *Kinyah Mandau* sebagai kewaspadaan dan proteksi diri sebenarnya lebih berhubungan dengan nilai, sikap, mentalitas kepribadian, utamanya pada pemimpin Dayak yang mampu membentengi dirinya dari hal-hal negatif. Menghindarkan diri dari hal-hal yang negatif dalam konteks kehidupan saat ini tentunya dapat dilakukan dengan menuntun diri kita kepada kepemimpinan diri yang baik, seperti menghindari Narkoba, miras, dan sejenisnya.

Pada konteks saat menarikan *Kinyah Mandau*, si pelaku tari biasanya sadar betul bahwa ia harus muncul membawakan nilai dan karakter pemimpin yang baik. Pengertian baik di sini, tidak hanya merupakan ekspresi luar (yang nampak), tapi juga baik dari dalam dirinya. Berkenaan dengan makna itu, Friady. Jhonly juga mengatakan bahwa di dalam budaya Dayak, apabila ingin menjadi pemimpin, jadilah apa dan sebagaimana ekspresi di dalam Tari *Kinyah Mandau* itu.

Tari *Kinyah Mandau* juga mencerminkan bahwa seorang yang layak untuk membawakannya adalah seseorang yang benar-benar baik, layak, teruji kemampuannya dan siap diuji apabila dipercayakan membela, menjaga dan melindungi kepentingan masyarakat. Seorang yang dipilih menjadi pemimpin itu adalah seorang yang membawa kebaikan dan selalu menghindari diri dari hal-hal yang tidak baik.

Tari *Kinyah Mandau* selalu identik dengan kemampuan yang mumpuni dan atas penguasaan dan penggunaan senjata *Mandau* dan *Telawang* secara awas dan bertanggung jawab. Pada jaman dahulu, *Mandau* tentu merupakan senjata untuk menghalau musuh. Secara harfiah tentu untuk membunuh, utamanya musuh yang ingin membunuh kita. *Telawang* tentunya adalah perisai untuk melindungi diri dari serangan.

Di dalam konteks sekarang, Friady. Jhonly (2015) mengatakan bahwa teks dan konteks perang *Kayau* secara fisik seperti masa lalu tentu tidak ada lagi. Saat ini musuh *Kayau* yang diperangi tentu berbeda. Menurutnya, saat ini kita harus berperang melawan kemiskinan dan kebodohan dengan lebih berupaya meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan pada masyarakat, dan berperang melawan keterisolasian melalui peningkatan pembangunan infrastruktur. Dalam konteks-konteks peperangan itulah, senjata *Mandau* dan *Telawang* yang dipergunakan tentu hadir dalam pemaknaan berbeda. Menyambung pemaknaan atas *Mandau* dan *Telawang* dalam pemaknaan yang berbeda itu, Friady. Jhonly mengatakan bahwa:

“... *Mandau* di jaman sekarang tentu adalah senjata seorang pimpinan untuk membawa masyarakatnya melawan hal-hal yang tidak baik. Pada posisi itu, *Mandau* dan *Telawang* merupakan komplemen tak terpisahkan dan saling melengkapi. Apabila pada *Mandau*, rajahan motif-motif dan ikatan-ikatan yang mengandung unsur sakral, serta berikatkan apuah/jimat, maka pada *telawang*, setiap warna yang terlukis atau tertoreh, setiap gambar yang terukir di dalamnya sebenarnya menggambarkan penyatuan kekuatan alam dan adikodrati. Konteks *Mandau* dan *Telawang* di jaman sekarang tentu berkaitan dengan kepemilikan atas: 1) fisik dan psikis yang sehat, 2) iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 3) etika dan norma hidup yang baik, benar dan mensejahterakan, 4)

*ilmu dan pengetahuan, 5) keberadaan dan kemanusiaan, 6) rasa berkeadilan dan kebijaksanaan, 7) cinta alam dan lingkungan.* “

Friady (2015) mengatakan pula bahwa menari *Kinyah Mandau* dalam konteks sekarang terkait pula dengan penguasaan wawasan dan kemampuan untuk melihat visi dan misi, serta cita-cita masyarakat ke depan. Seperti bagaimana kita apabila besar, dewasa dipercayakan menjadi pemimpin sesungguhnya nanti, seraya melihat kondisi sekeliling kita dan masyarakat, kita harus siap dan bisa menjadi figure yang dapat mengayomi dan dipercaya untuk mewujudkan cita-cita masyarakat seluruhnya.

Berdasarkan hasil pemaparan Friady. Jhonly, Penulis menarik suatu refleksi yang berupaya menghubungkan konteks Nilai Tari *Kinyah Mandau* dan keterkaitannya dalam Kepemimpinan Pemerintahan. Konteks *Mandau* dan *Telawang* berarti dapat dikaitkan dengan hubungan yang tak terpisahkan antara pemimpin, bawahan dan masyarakat.

Seorang pemimpin yang mumpuni adalah pribadi "*Penginyah Mandau Telawang*" yang telah membekali diri secara fisik, mental dan spiritual berdasarkan etik, norma serta ketentuan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. *Mandau* dan *Telawang* dipergunakannya untuk berangkat *mengeksekusi* perang pembangunan, dengan *apuah/jimat* dan restumasyarakat sebagai perlindungan *legislasi*. Penggunaan kedua kelengkapan perang itu, dipergunakan sebagai kesatuan gerak menyerang dan bertahan dalam menghadapi musuh pembangunan seperti perilaku menyimpang para pemimpin pemerintahan (korupsi dan sebagainya) sehingga dapat menyebabkan meningkatnya kemiskinan, ketertinggalan dan kebodohan pada masyarakat.

Afendie (2015) mengatakan bahwa rasa kecintaan dan turut memiliki seni budaya berkearifan budaya lokal, dapat mendorong rasa kesadaran, keberdayaan dan penghargaan yang mengakar kepada nilai kearifan hidup masyarakat setempat. Melalui itu, nilai dan sikap berupa ketulusan, kejujuran, kebersahajaan, tidak angkuh, kecerdasan, dan kebijaksanaan; akan tubuh secara baik sebagai karakter ideal pada manusia suku Dayak.

Nilai Tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya pada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya berdimensi kearifan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, merupakan salah satu materi seni budaya daerah yang dapat dipergunakan untuk memperkuat karakter manusia suku Dayak dan Indonesia pada umumnya.

Lebih lanjut, Afendie (2015) mengatakan pula bahwa Pemerintah Kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah telah memiliki sebuah regulasi untuk memberdayakan kembali muatan kearifan masyarakat lokal Kalimantan Tengah, yaitu melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya sebagai bagian implementasi kebijakan serta otonomi dalam bidang pengembangan dan pelestarian seni budaya suku Dayak sebagai bagian kebijakan Pemerintah daerah terkini.

Regulasi itu sebagaimana tertuang dalam Pasal 18A ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Hubungan wewenang antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota atau antara provinsi dan kabupaten dan kota, diatur dengan Undang-undang dengan memperhatikan

kekhususan dan keragaman daerah“ ; Pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang”. Dari pasal 18A ayat (1) dan pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, secara rinci telah dijelaskan bahwa pemerintah pusat dan daerah mempunyai peran dan tanggung jawab dalam memperhatikan kekhususan dan keragaman daerah, serta Negara menghargai dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang.

Selain dari pada itu terdapat pula dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Selanjutnya dalam Pasal 28I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan jaman dan peradaban.

Sehingga apabila ditelusuri lebih lanjut, kebudayaan dalam prakteknya berisikan kearifan-kearifan lokal yang saat ini sedang mengemuka karena kapasitasnya telah terbukti bermanfaat sebagai pendekatan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara yuridis formal kearifan lokal telah diperkenalkan dalam Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dalam undang-undang tersebut juga diperkenalkan asas kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, yaitu bahwa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memerhatikan *Nilai-Nilai Luhur* yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

Selain dari yang dijelaskan di atas terdapat pula salah satu regulasi yaitu Peraturan Gubernur Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, yang diberlakukan pada semua tingkatan pendidikan formal dari Pendidikan Usia Dini (PAUD), Perguruan Tinggi, juga sampai kepada Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) Prajabatan Pegawai Negeri Sipil. Kurikulum muatan local tersebut menyangkut pemberdayaan semua materi budaya berkearifan budaya setempat di Kalimantan Tengah seperti: Teknologi tradisional, bahasa daerah, seni music/lagu/rupa/tari daerah, makanan tradisional, pakaian tradisional, olah raga tradisional, dan sebagainya. Semua materi itu diberdayakan dan dikembangkan sebagai materi ajar dan kurikulum pendidikan untuk menanamkan kembali kesadaran dan kecintaan Pemerintah daerah dan masyarakat Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah terhadap keberadaan materi nilai budaya daerah berkearifan local yang telah ada dan dimilikinya.

Untuk itu, materi Tari *Kinyah Mandau* tentu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk pimpinan pemerintahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai aparatur Negara, serta dapat pula sebagai materi sekaligus muatan bahan ajar guna diakomodir dalam kurikulum muatan local sebagaimana di maksud di

atas. Pengembangannya secara lebih lanjut tentu harus segera diupayakan guna melengkapi keperluan atas implementasi kebijakan pemerintah daerah serta mengaktualisasikannya menjadi kurikulum muatan local itu dalam ruang lingkup Pemerintahan Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

### **Faktor Penghambat Upaya Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya**

Dalam usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya seperti yang telah dituangkan dalam program kerja. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya terdapat faktor-faktor yang menghambat ialah, sebagai berikut;

#### **1. Faktor Sarana Edukasi, Sosialisasi nilai seni budaya (*Kinyah Mandau*) Dayak di masyarakat**

Pentingnya pembelajaran serta pemahaman akan kebudayaan dan kesenian tidak hanya dirasakan untuk masyarakat akan tetapi pejabat Pemerintahan pun harusnya memahami dan mengerti. Karena saat ini masih kurangnya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat atau pun pejabat Pemerintahan serta generasi muda penerus, sehingga ditakutkan akan adanya kesalahan tafsir terhadap adat dan istiadat dan dapat memunculkan pergeseran tentang pemahaman nilai-nilai budaya local dan memunculkan dan isu-isu yang dapat merusak kedamaian yang ada.

Hal tersebutlah yang menyebabkan faktor sarana edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat atau pejabat Pemerintahan serta generasi muda sangat penting, jangan sampai nilai-nilai budaya Dayak yang positif atau berguna bagi kehidupan manusia Dayak tenggelam oleh arus globalisasi, dan jangan sampai pula kebudayaan dan kesenian Dayak yang berada di tanah Dayak hanya menjadi sejarah dan dilupakan.

#### **2. Faktor Kepentingan**

Faktor kepentingan adalah faktor yang menentukan kearah mana kepemimpinan Pemerintahan diprioritaskan, yaitu ada dua faktor kepentingan, kepentingan Pemerintah dan kepentingan pribadi.

Adapun Hasil wawancara dengan Bapak H. Afendie, SH mengungkapkan sebagai berikut:

*“Kepentingan mulai merusak tatanan nilai dari kepemimpinan Pemerintahan pada saat ini, dimana kita pahami dahulu kepemimpinan Dayak merupakan kepemimpinan yang hadir untuk memprioritaskan kepentingan bersama atau kepentingan umum, tetapi pada saat ini nilai kepemimpinan dayak tersebut mulai hilang dalam kepemimpinan Pemerintahan saat ini akibat minimnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya local sehingga lebih mengutamakan kepentingan individu ataupun kelompok.”*

Sangat disayangkan tindakan oknum baik itu dari pemerintah, partai politik maupun dari oknum lembaga adat yang dengan sengaja karena kepentingan individu dan kepentingan kelompoknya berusaha mengatas-namakan adat sehingga hilangnya integritas dan kewibawaan seorang pemimpin Pemerintahan di mata bawahan, masyarakat dan merusak tatanan nilai kepemimpinan Dayak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Bentuk tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah: Yang *pertama*, kelengkapan Tari *Kinyah Mandau* terdiri atas beberapa komponen: 1) Property Tari Berupa Senjata *Mandau* dan Perisai *Telawang*. 2) *Lawung Singkap Antang* atau *Peteng Kuluk*, *Dandang Tingang* serta kelengkapan babuluan burung *Haruei*. 3) Baju *Nyamu* atau Kulit Samakan Binatang Buruan. 4) *Ewah* dan *Cawat*. 5) *Tato* atau *Tutang*. Dan yang *kedua*, ragam gerak *Kinyah Mandau*, terdiri atas tiga pokok gerakan: 1) Ragam gerak *Poragah* artinya “memamerkan atau memperagakan kegagahan”. 2) *Nampaka* artinya berjalan. Ragam gerak *Nampaka* hadir baik di dalam *Nampaka Kinyah Dulun Out Homoh Gelek* ataupun di dalam *Nampaka Taharep Nganyou*. 3) *Ngotok Isin* atau *Sanaman Mandau* berarti menggigit besi *Mandau*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bentuk Tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, seperti yang telah di jelaskan diatas. Sedangkan Nilai Tari *Kinyah Mandau* dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palangka Raya, pada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya berdimensi kearifan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, merupakan salah satu materi seni budaya daerah yang dapat dipergunakan untuk memperkuat karakter manusia suku Dayak dan Indonesia pada umumnya. Dan di dalam Kepemimpinan Pemerintahan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya terdapat nilai-nilai seperti yang terkandung dalam Tari *Kinyah Mandau*, yaitu sebuah aktualisasi nilai pribadi yang sigap, tangkas dan Mawas diri, serta manusia Dayak yang siap, berani dan rela berkorban berpenghargaan serta bertanggung jawab atas keseimbangan kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan memang tidak semua Nilai Tari *Kinyah Mandau* terdapat dalam Kepemimpinan Pemerintahan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya mengetahui akan keberadaan Tari *Kinyah Mandau* pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, dan memahami akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### Saran

#### **Bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah**

Hendak nya seluruh lapisan masyarakat harusnya lebih antusias lagi dalam memahami, mengembangkan dan melestarikan seni budaya Kalimantan Tengah salah satunya Tari *Kinyah Mandau*. Langkah awal yang harus di lakukan ialah melalui sosialisasi dan pembelajaran baik itu formal maupun non-formal tentang materi Tari *Kinyah Mandau* serta nilai-nilai dan makna yang terkandung didalamnya, dan pun pula baiknya diajarkan sejak usia dini sebagai generasi penerus bangsa, karena telah kita pahami bahwa nilai budaya yang ditinggalkan *leluhur*, sangat berguna dan bermanfaat untuk membentuk karakter kepribadian masyarakat suku Dayak dan Indonesia.

#### **Bagi Pemerintah**

Tari *Kinyah Mandau* ini juga diharapkan terus dikembangkan dan dilestarikan oleh Pemerintah baik Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah. Karena pada dasarnya

Pemerintah sudah mempunyai regulasi untuk lebih memperhatikan budaya suku Dayak Kalimantan Tengah dan Indonesia. Hendaknya anak-anak generasi penerus calon pemimpin masa depan terus dibimbing dan dibina agar dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Kinyah Mandau* dan pemimpin-pemimpin besar saat ini tidak lupa akan darah dan semangat *leluhur* yang meneguhkan Kalimantan Tengah dalam perdamaian dan bersatu dalam Bingkai Negara Republik Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James, 1975, *Kebudayaan Kalimantan Tengah*, Dalam Koentjaraningrat (ed) "*Kebudayaan Indonesia*", Jakarta, PT. Pembangunan.
- Lamey, Kaeter. (2003). *Adat Istiadat Dayak Ngaju*. Palangka Raya: LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kota Palangka Raya, 2003, *Buku Sejarah Kota Palangka Raya*, Edisi pertama, Cetakan pertama, hal.11.
- Riwut, Tjilik. (1979). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Riwut, Tjilik. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Sujatno A. (2009). *Kepemimpinan Strategis Abad XXI*. Jakarta: Widyaiswara Utama Lemhannas R.I.
- Usop, Sidik R. (2004). *Makalah Pendidikan dan Budaya Lokal Pada Seminar Pendidikan Pembinaan Profesi dan Karir Tenaga Edukatif*. Makalah disajikan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas.
- Usop, Sidik R. (2012). *Budaya Betang (Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangka Raya)*. Edisi pertama, Cetakan, Hal.96.
- Usop, Sidik R. (2013). *Dinamika Sosial Masyarakat (Kalimantan Tengah)*. Edisi 1 Juli-Desember 2013. *Jurnal Sosiologi Fisip Unpar*